

Jalan Salib di Kala Pandemi 2020

Memeluk kemanusiaan yang tersalib oleh wabah Covid-19

Diterjemahkan dari Johnny Go SJ

<https://pinsoflight.net/a-different-way-of-the-cross/>

PENGANTAR



Kami mengundang Anda untuk bergabung dengan kami di Jalan Salib yang berbeda.

Anda tidak perlu pergi ke mana pun; Anda bahkan tidak perlu mengatakan sepatah kata pun. Tidak perlu berdiri, duduk saja di kursi Anda dan merenung dalam diam.

Ada satu gambar tunggal dan sepenggal narasi yang disajikan kepada Anda di setiap perhentian.

Sebelum Anda mulai merenungkan setiap perhentian,

Bayangkan Anda memegang HATI ANDA: Peluklah segala KESEPIAN, KERINDUAN, KECEMASAN, dan KETAKUTAN Anda -Genggamlah pula iman, keberanian, dan harapan Anda- Juga bayangkan Anda meletakkan seluruh dunia di tangan Anda, sembari mempersembahkannya kepada Tuhan di masa-masa penuh bahaya dan ketidakpastian.

Saat Anda membawa dunia di tangan Anda, ingatlah bahwa Tuhan juga menaruh kita semua di tangan-Nya. Kita bernaung di tangan yang Hyang Ilahi, Yang Mahabaik.

Di awal setiap perhentian, daraskanlah dengan liris dan penuh penghayatan lagu “Lihatlah kayu salib, di sini, tergantung Kristus penyelamat dunia. Mari kita bersembah sujud kepada-Nya”Boleh sekali, boleh dua kali.

Manfaatkanlah untuk menenangkan batin dan mempersiapkan doa Anda.

Satu perhentian untuk satu hari.

Ada rahmat yang menanti.

PERHENTIAN 14:
YESUS DIMAKAMKAN



*Masukilah keheningan
Letakkan hati dan dunia di tangan Anda,
Peluklah, bawalah, persembahkan pada Tuhan.
Daraskan lagu.*

Di pengujung hari yang mencekam itu,
akhirnya, mereka membawa Yesus ke tempat
peristirahatan-Nya.

Pemakaman Yesus tidak semegah upacara pemakaman raja,
bahkan, tidak tampak seperti pemakaman bagi seorang sahabat:
Semua dilakukan tanpa basa-basi, cepat-cepat, di kubur yang dipinjam
dengan minim pelayat.

Mereka bahkan tidak bisa membersihkan jenazahnya dengan pantas
seperti yang ditentukan oleh adat-istiadat Yahudi.

Jika mau dilakukan sesuai aturan, mereka perlu menunggu sampai setelah
hari Sabat.

Apa yang seharusnya dilakukan setelah pengalaman traumatis seperti itu?
Perasaan seperti apa yang seharusnya timbul?

Hancur, itu pasti,

tapi bisakah mereka juga merasakan semacam kelegaan—
bahwa akhirnya, penderitaan Yesus yang sangat mengerikan berakhir?

Hari-hari ini kita tidak asing mendengar
pengalaman dan perasaan seperti itu.

Banyak orang telah menyaksikan orang yang mereka kasihan
berjuang hanya untuk bernafas.

Banyak yang terus terbayang-bayang memikirkan keadaan mereka yang
menderita di rumah sakit dan sekarat di sana.

Dan terpaksa karena keadaan,

pemakaman mereka--seperti yang terjadi pada Yesus--
harus terburu-buru:

tidak disemayamkan, tidak ada bunga, tidak ada Misa pelepasan.

Tapi kita tahu apa yang terjadi selanjutnya.
Pada hari ketiga, Yesus akan bangkit kembali.
Batu kubur itu akan terguling,
dan Yesus akan keluar dari kubur-Nya—
berubah, berbeda, tetapi juga sama.
Tubuh-Nya yang bangkit akan bersinar,
bahkan jika tubuh itu masih tetap menampakkan sedikit bekas-bekas luka.

Karena penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya,
dunia kita juga telah berubah,
bahkan jika masih tampak sama.
Orang-orang masih akan sedikit-banyak melakukan hal-hal yang menyebalkan.
Masih tetap akan ada kekeliruan dan penderitaan di sana-sini,
seperti penyakit dan kematian.
Dunia ini masih akan menjadi dunia yang terluka,
tetapi kali ini, setiap sudut dan celah—
termasuk sudut tergelap dan paling mengerikan sekali pun—
akan berkilauan dengan kehadiran Tuhan Yang Bangkit.
Dia ada di sana, kalau saja kita mencari Dia.

Hari-hari ini kita “bersembunyi.”
Sebenarnya, rasanya lebih seperti “disembunyikan”
Di balik batu yang besar,
kita telah menutup pintu masuk dan keluar dari kehidupan—
untuk sementara saja, harapannya...
Dalam ruang hampa dan keheningan,
kita menunggu dan bertanya-tanya:
“Siapa yang akan menggulingkan batu itu untuk kita?
Dan berapa lama sebelum itu terjadi? ”

Dalam tradisi Gereja dikatakan:
antara Jumat Agung dan Minggu Paskah,
Gereja hanya memiliki satu anggota, yakni Maria, Bunda Yesus.
Hanya dia yang menunggu dengan penuh harapan.

Dia tidak tahu
apa yang sedang dia tunggu atau harapkan.
Bukankah pengalaman ini mirip dengan yang dulu dia alami
ketika berkata "Ya" kepada Malaikat Gabriel?
Dia menunggu dan berharap
bahkan jika dia tidak yakin
persis apa yang tampak di depannya saat itu.

Hari ini, di masa yang paling tidak pasti dan menakutkan ini,
Maria, Sang Bunda mengajarkan kita untuk menunggu sembari berharap
walaupun kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya,
justru karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi.

**Kita bisa berharap, berani, dan mencintai
bahkan jika kita sedih dan takut.**

**Mari kita berdoa agar ketika batu kubur itu digulingkan,
kita akan berubah dan menjadi orang yang lebih baik
meskipun jika seperti Tuhan, kita masih akan membawa bekas-bekas
luka kita.**

Kita juga berharap dunia kita juga berubah dan menjadi lebih baik.

-oOo-

Terima kasih telah bergabung dengan kami dalam
Jalan Salib di Kala Pandemi.
Di awal setiap perhentian,
Anda telah diundang untuk menggenggam hati Anda sembari memeluk
dunia.

Itulah yang dilakukan Bapa Suci
dalam berkat luar biasa *Urbi et Orbi*
pada tanggal 27 Maret 2020.

Berjalan melalui alun-alun kosong Santo Petrus,
Paus Fransiskus memeluk seluruh dunia di dalam hatinya
dan membawa kita semua dalam doanya.

Saat kita menutup Jalan Salib kita, mari kita bergabung dengan beliau
dalam doa sunyi,
lihatlah hati kita dan peluklah dunia yang tengah terguncang dan dilanda
ketakutan ini dalam doa. (<https://youtu.be/nOLYQB8Twdk>)



Petikan Homili Paus Fransiskus:

Memeluk salib-Nya berarti menemukan keberanian untuk merangkul semua kesulitan ini, meninggalkan sejenak hasrat kita untuk berkuasa dan mengeruk harta sehingga dapat memberikan ruang bagi kreativitas yang hanya bisa diinspirasi Roh Kudus. Itu berarti menemukan keberanian untuk menciptakan ruang di mana setiap orang dapat mengenali bahwa mereka dipanggil, dan untuk memungkinkan bentuk-bentuk baru keramahan, persaudaraan dan solidaritas. Melalui salib-Nya, kita telah diselamatkan untuk merengkuh harapan dan membiarkannya memperkuat dan memelihara semua langkah dan semua jalan yang mungkin ditempuh untuk membantu kita melindungi diri kita sendiri dan orang lain. Memeluk Tuhan untuk memeluk harapan: itulah kekuatan iman, yang membebaskan kita dari rasa takut dan memberi kita harapan.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”

Tuhan, semoga Engkau memberkati dunia, memberikan kesehatan bagi tubuh kami dan menghibur hati kami. Engkau meminta kami untuk tidak takut. Namun, iman kami lemah dan kami takut. Tetapi Engkau, Tuhan, tidak akan meninggalkan kami di bawah kuasa badai. Katakan lagi: "Janganlah kamu takut" (Mat 28: 5). Dan kami, bersama-sama dengan Petrus, “menyerahkan segala kekuatiran kami kepada-Mu, sebab Engkaulah yang memelihara kami.” (bdk. 1 Pet 5: 7).

Diterjemahkan oleh: Fr. F. R. Popo, S.J.